**Pengaruh Pemberian Asi Predominan Dan Tipe Pola Asuh Terhadap
Tingkat Kecerdasan (IQ) Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Paud Kasih Ibunda
Kecamatan Mojoroto Kota Kediri**

Sumy Dwi Antono , Finta Isti Kundarti, Triatmi Andri Yanuarini

ABSTRACT

Intelligence is one of the capital to navigate the future. This intelligence is influenced by two fundamental factors, namely genetic and environmental factors. Genetic factors have contributed to 30-40 percent, the rest is environmental factors that play a role. The purpose of this study was to determine the effect of predominant breastfeeding and type of parenting style on the level of intelligence (IQ) of children aged 3-6 years in Kindergarten Earth Kasih Bunda Kediri. The study design used was an observational analytic populations are mothers of children aged 3-6 years in kindergarten Earth Kasih Bunda Kediri as many as 30 people. The sample in this study as much as 28 taken by random sampling technique. multivariate data analysis with linear regression techniques to look at the influence of predominant breast feeding and type of parenting style on the level of intelligence (IQ) of children. The results of multivariate analysis showed that the variables simultaneously predominant breastfeeding and type of parenting style affects the level of intelligence (IQ) in which parenting variables have the greatest influence with the value of $\alpha = 0.016$, followed by predominantly breast-feeding variable with a value of $\alpha = 0.043$. Can be concluded that the longer the predominant breastfeeding, the better type of parenting can be predicted increase a child's IQ test results.

Key words: Predominant breastfeeding, parenting, IQ

Pendahuluan

Kecerdasan dipengaruhi oleh 2 faktor mendasar yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik memiliki andil 30-40 persen dalam menentukan perkembangan otak dan tingkat kecerdasan anak. Selebihnya, yang berperan adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut meliputi lingkungan (asah, asih, asuh), nutrisi, status gizi (Utami Roesli, 2009) pendidikan dan pekerjaan ibu serta status ekonomi keluarga (Soetjiningsih, 1997).

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi terbaik dengan kandungan gizi paling baik dan sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa diberikan makanan ataupun minuman lain selain ASI kecuali vitamin, mineral, suplemen atau obat (WHO, 2002).

Penelitian menjelaskan bahwa bayi yang diberi ASI sampai 7-9 bulan dan > 9

bulan memiliki IQ 6,6, point lebih tinggi (Morterson, 2002). Penelitian lain menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara status menyusui dan IQ dengan nilai p sebesar 0,01 (Geoff Der, 2006) Dan penelitian Rini Andarwati menjelaskan bahwa stimulasi kognitif ada hubungannya dengan skor kecerdasan, sedangkan berat badan lahir, status gizi, dan pemberian ASI secara eksklusif tidak ada hubungannya dengan skor kecerdasan (Rini Andarwati, 2010). Penurunan pemberian ASI di negara berkembang atau pedesaan terjadi karena adanya kecenderungan dari masyarakat untuk meniru sesuatu yang dianggapnya modern yang datang dari negara yang telah maju atau datang dari kota besar (Soetjiningsih, 1997). Banyak ibu sudah memberikan bayi minuman lain selain ASI sebelum bayi berusia 6 bulan seperti diberi jus buah. Kondisi ini disebut pemberian ASI predominan, asalkan bayi tidak diberikan

susu formula atau makanan cair (WHO, 2010).

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya merupakan salah satu bentuk stimulasi tumbuh kembang. Sedangkan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Penelitian menunjukkan bahwa 80% keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient (EQ), dimana EQ juga mempengaruhi IQ seseorang (dikutip dari Dessy Danarti, 2010). Sehingga secara tidak langsung pola asuh ini mempengaruhi IQ anak. Dan penelitian terhadap 110 pelajar SMP di Iran memberikan hasil terdapat hubungan yang significant pola asuh dengan emotional intelligence dengan nilai p sebesar 0.018 (Aghili, 2011).

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak yang cerdas adalah penghasil sumber daya manusia yang berkualitas untuk membangun negara. Berdasar hasil survey yang dilakukan PERC (*Political and Economic Risk Consultancy* (2002), kualitas sumber daya manusia Indonesia menempati peringkat ke -12, terbawah di ASEAN, yaitu setingkat Vietnam (Arief Budiman, 2004)

Cakupan ASI eksklusif di wilayah Kota Kediri masih jauh dari target , dimana pada 2012 cakupan ASI eksklusif 6 bulan hanya berkisar antara 30-40 persen. Data ASI eksklusif 2 dan 4 bulan yang terbanyak. (Data Dinas Kesehatan Kota Kediri, 2012). Penelitian ini bertujuan Menganalisis pengaruh pemberian ASI dominan dan tipe pola asuh terhadap tingkat kecerdasan (IQ) pada anak usia 3-6 tahun di PAUD Kasih Bunda Kediri.

Metode Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik, yaitu melihat pengaruh pemberian ASI dominan dan tipe pola asuh terhadap tingkat kecerdasan (IQ) pada anak usia 3-6 tahun. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *case*

control. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kasih Bunda Kediri pada tanggal 21 – 23 Agustus 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 3-6 tahun di PAUD Kasih Bunda Kediri pada bulan Agustus 2013 sebanyak 30 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak PAUD Kasih Bunda Kediri dan ibunya sebanyak 28 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan teknik undian. Instrumen Penelitian terdiri dari 2 jenis: Untuk mengukur tingkat kecerdasan (IQ) anak oleh Biro Konsultasi Psikologi dan Untuk mengukur riwayat pemberian ASI dominan dan tipe pola asuh diberikan kuesioner yang harus diisi oleh responden yaitu ibu. Analisis dilakukan melalui 2 tahap, tahap pertama adalah analisis univariate. Pada analisis ini, variabel penelitian dianalisis secara deskriptif dan analisis multivariate untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan tehnik regresi linier berganda.

Hasil Penelitian

a. Gambaran Umum Tempat dan Responden Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PAUD Kasih Bunda Kota Kediri. Saat ini PAUD Kasih Bunda Kota Kediri memiliki murid sebanyak 30 siswa dengan 6 orang guru sebagai tenaga tetap.

Responden penelitian adalah anak PAUD Kasih Bunda Kediri yang berusia 3-6 tahun sebanyak 28 anak.

b. Analisis Univariate Data Umum

Distribusi responden ibu sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-25 tahun	2	7,2
26-30 tahun	9	32,1
31-35 tahun	12	42,8
36-40 tahun	1	3,6
>40 tahun	4	14,3
Pendidikan Ibu		
SLTP/ sederajat	0	0
SLTA/ sederajat	19	67,9
D3	3	10,7
S1	6	21,4
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	14	50
Swasta	6	21,4
PNS	8	28,6

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa usia ibu paling banyak (42,8%) antara 31-35 tahun, tingkat pendidikan ibu paling tinggi adalah S1 tetapi hanya sebagian kecil saja yaitu 21,4% sedangkan lebih dari setengah (67,9%) tingkat pendidikannya adalah SLTA/ sederajat. Pekerjaan ibu setengahnya (50%) adalah ibu rumah tangga.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden anak berdasarkan jenis kelamin, urutan dan status kesehatan anak 3 bulan terakhir, riwayat gizi kurang/buruk dan status kesehatan anak saat ini.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	14	50
Laki-laki	14	50
Urutan anak		
1	18	64,2
2	4	14,3
3	3	10,7
4	2	7,2
5	0	0
6	1	3,6
Status kesehatan anak saat ini		
Sehat	26	92,8
Tidak (batuk-flu)	2	7,2

Sedang untuk responden anak jumlahnya sama untuk jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Urutan anak paling banyak (64,2%) responden anak merupakan anak pertama dan hanya sebagian kecil saja (3,6%) merupakan anak ke 6. Status kesehatan saat ini hampir seluruhnya (92,8%) sehat.

Data Khusus

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian ASI predomnan, tipe pola asuh dan IQ.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pemberian ASI predomnan		
0 bulan	3	10,7
1 Bulan	5	17,9
2 Bulan	0	0
3 Bulan	4	14,3
4 Bulan	5	17,9
5 Bulan	5	17,9
6 Bulan	6	21,4
Penerapan Tipe pola asuh		
Lebih 50%	28	100
Kurang 50 %	0	0
Tingkat kecerdasan (IQ)		
90-109 (normal)	10	35,7
110-119 (cerdas)	13	46,4
120-139 (amat cerdas)	15	17,8

Berdasar tabel diatas diketahui paling banyak anak memiliki riwayat mendapat ASI predomnan 6 bulan yaitu sebesar 10,7% dan hanya sebagian kecil yang tidak pernah mendapat ASI predomnan 10,7%. Sedangkan prosentase penerapan tipe pola asuh seluruhnya (100%) diatas 55%. Berdasarkan hasil tes IQ yang dilakukan oleh Biro Konsultasi Psikolog, paling banyak (46,4%) IQ anak berada pada katagori cerdas.

Tabel 4. Tabulasi silang antara variabel independen dan dependen berdasarkan katagorinya.

Variabel	Frekuensi	Rata IQ
Pemberian ASI predominan		
0 bulan	3	111,0
1 Bulan	5	112,6
2 Bulan	0	0
3 Bulan	4	115,5
4 Bulan	5	113,0
5 Bulan	5	115,2
6 Bulan	6	116,5
Penerapan Tipe pola asuh		
Lebih 50%	28	114,2
Kurang 50 %	0	0

Berdasar tabel 4. dapat dilihat bahwa semakin lama pemberian ASI predominan, nilai rata-rata hasil tes IQ semakin tinggi walau pada pemberian ASI predominan 3 bulan hasilnya lebih tinggi dari pemberian ASI predominan 4 dan 5 bulan, dimana hal tersebut mungkin disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi IQ anak. Sedang rata-rata anak mendapat penerapan tipe pola asuh lebih dari 50% , menunjukkan nilai rata-rata tes IQ dalam kategori cerdas.

c. Analisis Multivariate

Analisis multivariabel merupakan analisis yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh pemberian ASI predominan, status gizi dan tipe pola asuh terhadap IQ anak dengan menggunakan tehnik regresi linier.

Tabel 5. Pengaruh variabel pemberian ASI predominan, tipe pola asuh terhadap IQ.

Variabel Independen	Koefisien Regresi (β)	Koefisien standar (b)	p
Konstanta	84,242		0,000
Pola Asuh	8,675	0,462	0,000
Pemberian ASI predominan	1,932	0,426	0,000
n = 46			
R = 0,832			
Adjusted R ² = 0,671			
P = 0,000			

Dari table 5. dapat diketahui bahwa nilai R sebesar 0,832 artinya keeratan pengaruh variabel independent terhadap

variabel dependent sangat kuat karena nilainya mendekati 1. Nilai adjusted R² sebesar 0,671 artinya keragaman variabel independent yaitu pemberian ASI predominan, tipe pola asuh dapat menjelaskan 67,1% keragaman variabel dependent yaitu IQ. Dapat ditarik kesimpulan nilai IQ seorang anak bisa diprediksi 67,1% melalui variabel pola asuh dan pemberian ASI predominan

Nilai $p = 0,00$, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara serentak variabel pemberian ASI predominan dan tipe pola asuh mempengaruhi tingkat kecerdasan (IQ) dimana variabel pola asuh memiliki pengaruh terbesar dengan nilai $b = 0,462$, diikuti variabel pemberian ASI predominan dengan nilai $b = 0,426$.

Pembahasan

Hasil analisis multivariat dengan menggunakan regresi linier menunjukkan bahwa secara serentak variabel pemberian ASI predominan dan tipe pola asuh mempengaruhi tingkat kecerdasan (IQ) . Dari kedua variabel yang mempengaruhi tingkat kecerdasan (IQ) yang paling tinggi pengaruhnya adalah variabel tipe pola asuh , diikuti pemberian ASI predominan.

a) Pengaruh Pola Asuh Terhadap Tingkat Kecerdasan Anak (IQ)

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alegre A dan Aghili M tahun 2011 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan emotional intelligence (EQ) anak. EQ merupakan persyaratan dasar untuk membentuk IQ. Cerdas saja tidak cukup. Anak harus diajar dan dilatih melalui sistem pengasuhan yang tepat supaya belajar bisa mengendalikan diri. Kemampuan pengendalian diri inilah yang merupakan bentuk kecerdasan emosional atau emotional intelligence (EQ) (Agus Wibowo, 2012).

Dalam penelitian ini ditemukan seluruhnya (100%) responden menerapkan pola asuh dengan prosentase

diatas 55%, dimana rata-rata hasil tes IQ anak yang mendapatkan pola asuh baik inipun lebih tinggi dibanding anak yang mendapat pola asuh kurang baik. Anak yang mendapat pola pengasuhan baik akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, dapat terbuka pada orang tua, menghormati dan menghargai orang tua, tidak mudah stress dan depresi, sehingga mampu berprestasi baik. Dampak dari pola asuh baik inilah yang mampu meningkatkan point tes IQ anak dikemudian hari.

Pola asuh merupakan suatu bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik anak (Agus Wibowo, 2012). Pola asuh diartikan juga sebagai usaha-usaha orang tua dalam mengontrol sosialisasi anaknya (Baumrid, 1991). Pola asuh ini merupakan bentuk stimulasi tumbuh kembang. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Hakekat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman. Mengasuh anak hakekatnya melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik jasmani, intelektual, emosional, ketrampilan serta aspek norma dan nilai (Depkes, 2007). Perhatian dan kasih sayang inilah yang merupakan bentuk stimulasi yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Stimulasi dapat meningkatkan hubungan antar sel otak (sinaps).

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam mengasuh anak. Keluarga merupakan faktor lingkungan yang ikut menentukan dan memberi pengaruh yang sangat besar dan sangat menentukan anak nanti sebagai orang dewasa adalah ketika anak berusia di bawah 6 tahun (Depkes, 2007). Oleh karena itu, pola asuh yang tepat sangat perlu diperhatikan pada usia sebelum 6 tahun agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

Penelitian lain di Bangkok Thailand oleh Pichayapinyo tahun 2008 pada anak usia 6-9 tahun menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan Intellegence Quotient (IQ) dengan nilai $p=0,8$ tetapi hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh ini memberikan dampak jelas terhadap perilaku sosial anak. Dalam penelitian ini dijelaskan kemungkinan faktor yang mempengaruhi IQ yaitu kegagalan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan IQ karena faktor sosioekonomi yaitu pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan, dimana populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan tingkat pendapatan yang rendah dan pendidikan orang tua hanya SD (Pichayapinyo, 2008).

Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih terbuka menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya. Sedangkan kemiskinan berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan. Kemiskinan akan menyebabkan keterbatasan keluarga dalam menyediakan berbagai fasilitas bermain menyebabkan otak anak kurang mendapatkan stimulasi.

Dalam penelitian ini, responden tingkat pendidikannya bervariasi mulai SD sampai PT, dimana setengahnya (50%) tingkat pendidikannya SLTA/ sederajat dan pendapatan keluarga sebagian besar (58,7%) antara 500 ribu sampai dengan 1 juta perbulan. Kondisi populasi yang berbeda inilah yang mungkin memberikan perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian Pichayapinyo. Disamping itu, responden dalam penelitian ini adalah masyarakat pedesaan, dimana penyediaan fasilitas seperti fasilitas bermain yang bisa merupakan bentuk stimulasi tidak harus dengan membeli alat permainan di toko. Banyak alat permainan edukatif yang bisa

dibuat sendiri untuk merangsang pertumbuhan otak anak, sehingga keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi keluarga untuk menyediakan alat permainan yang mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan sel otak. Kondisi populasi yang berbeda antara penelitian ini dan penelitian Pichayapinyo yang mungkin memberikan perbedaan hasil

b) Pengaruh Pemberian ASI Predominan terhadap Kecerdasan (IQ)

Penelitian ini mendukung penelitian Foroushani (2010), Geoff Der tahun 2006 dan Morterson (2002) yang menjelaskan bahwa anak yang diberi ASI lebih lama memiliki point IQ lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI lebih pendek. Juga penelitian Anderson (1999) yang melakukan tes perkembangan kognitif, tes perkembangan mental, tes IQ dengan Wechsler dan Stanford-Binet juga menjelaskan bahwa bayi yang diberi ASI predominan dibanding formula predominan memiliki point terhadap tes-tes tersebut lebih tinggi.

ASI memiliki kandungan gizi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Komposisi ASI yang terdiri dari lemak yang mengandung DHA,ARA, EFA yang penting untuk pertumbuhan otak, juga kandungan laktosa yang merupakan sumber galaktose yang penting untuk memproduksi galaktolipids yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan *Central Nerves System* atau CNS. ASI juga mengandung vitamin A,E, K dan mineral yang diperlukan untuk mendukung metabolisme energi di sel syaraf. Bayi yang mendapatkan ASI lebih lama, akan mendapatkan zat-zat gizi tersebut lebih banyak sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak bayi secara optimal. Bayi yang mendapatkan ASI lebih lama, bonding atau ikatan kasih ibu-bayi juga lebih lama. Bonding ini

merupakan satu bentuk stimulasi yang dapat mendukung perkembangan. Dalam penelitian ini, lebih dari setengah (71,4%) bayi mendapatkan ASI predominan lebih dari 3 bulan. Hal ini yang bisa mendukung perkembangan sel otak lebih optimal sehingga dapat meningkatkan point tes IQ pada usia 3-6 tahun. Berdasar hasil tabel lama pemberian ASI predominan dengan rata-rata nilai IQ pada masing-masing katagori juga terlihat jelas, semakin lama pemberian ASI predominan semakin tinggi rata-rata hasil tes IQ.

Penelitian Cohen dan kawan-kawan di Amerika tahun 1995 menunjukkan bahwa bayi ASI lebih jarang sakit karena ASI mengandung berbagai faktor anti infeksi seperti imunoglobulin yang mengeluarkan sIgA yang penting untuk melindungi mukosa usus dari bakteri, sel darah putih yang dapat membunuh mikro organisme, lisosim dan laktoferin yang dapat membunuh bakteri, virus dan jamur dan oligosakarida yang mencegah bakteri masuk permukaan mukosa (Lawrence, 1994). Faktor anti infeksi inilah yang membuat bayi jarang sakit. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa status kesehatan anak saat ini sebagian besar (92,8%) adalah sehat. Sakit yang terjadi pada anak hanya sakit flu, demam, batuk biasa yang tidak memerlukan perawatan serius. Kondisi bayi yang jarang sakit ini tentu dapat lebih menunjang pertumbuhan optimal bayi karena tidak ada masa yang terganggu atau terlewatkan karena sakitnya.

Penelitian Rini Andarwati, tahun 2010 menjelaskan pemberian ASI secara eksklusif tidak ada hubungannya dengan skor kecerdasan. Rini Andarwati menjelaskan banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan. Responden dalam penelitian Rini Andarwati hanya 24,0% yang mendapatkan ASI > 4 bulan dengan alasan ASI tidak cukup, bayi belum kenyang, sering menangis, ditinggal kerja, ASI belum keluar dan diberi MP-ASI supaya bayi cepat besar. Kondisi inilah yang mungkin bisa

menjadikan perbedaan hasil dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini bayi yang mendapatkan ASI predominan > 4 bulan sebanyak 53,5%.

Simpulan dan Saran

Simpulan penelitian ini adalah Terdapat pengaruh pemberian ASI predominan terhadap tingkat kecerdasan (IQ) anak usia 3-6 tahun di PAUD Kasih Bunda Kota Kediri, dan terdapat pengaruh tipe pola asuh terhadap tingkat kecerdasan (IQ) anak usia 3-6 tahun Serta Secara serentak pemberian ASI predominan dan tipe pola asuh mempengaruhi tingkat kecerdasan (IQ) anak usia 3-6 tahun dimana yang paling tinggi pengaruhnya adalah tipe pola asuh, diikuti pemberian ASI predominan.

Saran

Hendaknya pengambil kebijakan pada tatanan pelayanan kesehatan dapat meningkatkan edukasi pada masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI predominan lebih lama, apalagi ASI eksklusif, juga tentang penerapan pola asuh orang tua yang tepat yang merupakan satu bentuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tes IQ, Menjalin kerjasama lintas sektor dalam hal ini Dinas Pendidikan khususnya lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak agar dapat menyediakan alat permainan yang lebih edukatif untuk merangsang tumbuh kembang optimal anak,

Hasil penelitian ini, hendaknya juga menjadi masukan bagi responden, bahwa pola pengasuhan yang tepat, menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan, karena pola pengasuhan yang baik dan tepat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan point tes IQ, Secara teoritis masih banyak faktor lain yang mempengaruhi IQ anak seperti status gizi, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut diduga ikut berpengaruh tetapi tidak dilakukan analisis secara

mendalam. Hendaknya dalam penelitian berikutnya faktor-faktor tersebut bisa diteliti dan dilakukan analisis secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghili, M, Kashani, M (2011) Study of The Relationship Between Parenting Style, and Children's Emotional Intelligence and Self-efficacy, Departement of Psychology, University of Payam-Noor, Gorgam Branch, Gorgam, Iran: *Am J Med Sci*, Vol:7 (7)
- Agus Wibowo, (2012) *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Beradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Antien Nur Chamidah, (2009) *Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak*, disampaikan dalam talk show “ Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak, 17 Oktober 2009
- Arief Budiman, (2004) *Tes IQ Remana/Panduan Bagi Remaja Dan Orang Tua*, Bandung: CV Pustaka Grafika
- Data Dinas Kesehatan Kota Kediri, (2012). *Status Gizi Balita Di Kota Kediri*
- Dessy Danarti, (2010) *Smart Parenting: Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses*, Yogyakarta: G-media
- Geoff Der, Batty, GD Lan J Deary, (2006) Effect of Breastfeeding on Intteligence in Child: Prospective Study, Sibling Pairs and Meta analysis, Cite this article as: *BMJ*, doi: 1136/bmj.38978.699583.55
- Hidayat,A Aziz Alimul, (2008) *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah*, Jakarta: Salemba Medika
- Lalu M. Anwar, (2010), *Faktor Yang Mempengaruhi Intelegensi*, <http://www.psikologizone.com/category/psikologi-remaja>, diakses 15 Pebruari 2012
- Naylor,AJ,Wester RA, (2009) *Lactation Management Self-Study*

- Modules, Level 1, Third Edition* (Revised) Shelburne, Vermont: Wellstart International
- Development, ISBN 978 92 4 159975 7
- Mortenson EL, Michaelsen KF, Sanders SA, Reinisch JM, (2002) The association between duration of breastfeeding and adult intelligence, Denmark: *JAMA*: Vol; 287: 2365-2371
- Rini Andarwati, Edy Prawirohartono, Indra L Gamayanti, (2010), Hubungan BBL, ASI Eksklusif, Sttaus Gizi, Stimulasi kognitif dnegan kecerdasan anak usia 5-6 tahun, *Digital Library UGM*
- Soekidjo Notoatmojo, (2005) *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Soetjningsih, (1997) *Tumbuh Kembang Anak*: Editor Ranuh, IG.N Gde, Jakarta: EGC
- Sudigdo Sastroasmoro, (2011) *Dasar-Dasar Penelitian Klinis*, Jakarta: CV Sagung Seto
- Sugiyono, (2010) *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sunaryo (2004), *psikologi untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC
- Utami Roesli, (2009) *Mengenal ASI Eksklusif*, Jakarta: Trubus Agriwidya
- Wasty Soemanto, (2006) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- WHO, (2002) *Infant and Young Child Nutrition, Global Strategy on Infant and Young Child Feeding*, Fifty-Fifty World Health Assembly
- WHO, (2009) Early Child Development, *Fact sheet N 332*
- WHO, (2009) Infant and Young Child Feeding: model chapter for textbook for medical students and allied health professionals, *WHO Library Cataloguing-in-Publication Data*, ISBN 978 92 4 159749 4
- WHO, (2010) Indicators for Assesing Infant and Young Child Feeding Practices, part 3 Country Profiles: Departement of Child and Adolescent Health and